

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Isu lingkungan menjadi perbincangan hangat dalam skala nasional maupun global. Salah satunya mengenai perubahan iklim yang saat ini semakin dirasakan dampaknya di bumi. Tahun 2023 menjadi sejarah baru dimana bumi mencapai kenaikan suhu terpanas akibat peningkatan gas emisi yang mengakibatkan perubahan iklim. Menurut laporan badan iklim Uni Eropa Copernicus Climate Change Service (C3S), kenaikan suhu global tahun 2023 berada di 1,48° C mendekati ambang batas kenaikan suhu yang disetujui dalam Perjanjian Paris yaitu 1,5° C. Ini tercatat menjadi tahun terpanas sepanjang kenaikan suhu periode 100 ribu tahun terakhir (C3S, 2024). Pada tahun 2024 para ahli memprediksi suhu panas bumi akan semakin meningkat dan dapat melampaui rekor-rekor yang tercatat di tahun 2023. Hal tersebut menjadi sinyal bahwa dampak perubahan iklim akan semakin meluas.

Perubahan iklim terjadi akibat meningkatnya emisi gas rumah kaca yang diperparah dengan adanya El-Nino. Meskipun kejadian alam seperti El Nino mempengaruhi laju perubahan iklim, peningkatan gas emisi rumah kaca yang berasal dari aktivitas manusia menjadi pemicu besar dalam terjadinya perubahan iklim. Dalam skala global, emisi gas rumah kaca pada tahun 2022 meningkat sebesar 1,37%. Menurut data yang dipaparkan oleh Penelitian Atmosfer Global (EDGAR) dari Komisi Eropa, Indonesia menjadi bagian dari 10 negara teratas yang menyumbangkan emisi terbesar. Emisi gas rumah kaca yang dihasilkan Indonesia pada tahun 2022 juga meningkat dari tahun 2021, hal ini membuat Indonesia menempati urutan ketujuh sebagai negara penyumbang emisi terbesar (Annur, 2023).

Aktivitas manusia yang menjadi pemicu meningkatnya emisi gas rumah kaca, mayoritas berasal dari kebutuhan yang berbasis pada kebutuhan listrik dan energi. Menurut laporan data Climate Transparency 2022, kegiatan masyarakat yang berbasis dari sektor tenaga listrik menempati posisi pertama dalam menyumbang emisi gas karbondioksida dengan proporsi 43%, di urutan kedua dengan jumlah 25% ditempati sektor transportasi, dan di urutan ketiga disusul sektor industri sebanyak 23% (F.Santika, 2023).

Dampak terjadinya perubahan iklim dapat membawa resiko buruk bagi kehidupan karena bisa berpengaruh atau meluas ke berbagai sektor. Seperti intensitas bencana yang meningkat akibat perubahan iklim dapat membawa dampak pada kesehatan dan kerugian ekonomi. Pada tahun 2023 bencana hidrometeorologi yang terjadi menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana sebanyak 4.940 kejadian meliputi cuaca ekstrem, kebakaran hutan lahan, banjir, tanah longsor, dan sebagainya (BNPB, 2024b). Kejadian bencana ini meningkat hingga 82% jika dilihat dari 12 tahun terakhir karena adanya peningkatan anomali suhu rata-rata bumi.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat bencana hidrometeorologi tinggi. Menurut data BPBD Kabupaten Magelang, bencana hidrometeorologi atau bencana akibat perubahan iklim tercatat terjadi 429 kejadian yang didominasi oleh angin kencang dan tanah longsor. Ancaman bencana tidak hanya terjadi di beberapa daerah, melainkan hampir merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Magelang. Bahkan Bupati Magelang mengeluarkan surat keputusan yang menetapkan status siaga darurat bencana hidrometeorologi selama 90 hari yaitu dari tanggal 8 Desember 2023 hingga 6 Maret 2024.

Bencana alam yang terjadi karena perubahan iklim memberikan kerugian yang paling besar dibandingkan dengan bencana lain. Oleh sebab

itu perubahan iklim perlu mendapat perhatian utama agar menjadi isu lingkungan prioritas di kalangan masyarakat. Manusia menjadi kunci dalam mengatasi dampak perubahan iklim. Hal tersebut dapat tercapai apabila masyarakat memiliki kesadaran atau sikap peduli terhadap bahayanya fenomena perubahan iklim sehingga terdorong untuk melakukan tindakan. Sikap peduli dapat tumbuh apabila masyarakat memiliki pengetahuan terhadap perubahan iklim. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap lingkungan maka akan semakin tinggi pula sikap pedulinya pada lingkungan.

Namun, pengetahuan masyarakat terhadap perubahan iklim saat ini masih rendah. Masyarakat masih sering salah kaprah dalam menilai perubahan iklim. Salah satunya dalam menilai pemicu utama dari perubahan iklim. Belum semua masyarakat percaya bahwa aktivitas manusia menjadi penyebab utama perubahan iklim. Tampak pada hasil survey Remotivi, sebanyak 34,2% menyatakan aktivitas manusia menjadi penyebab perubahan iklim, namun dengan hasil yang sama sebanyak 34,2% juga menyatakan perubahan iklim merupakan proses alamiah yang terjadi bukan akibat dari aktivitas manusia. (Nastiti, 2023).

Jika pengetahuan masyarakat masih rendah, dapat mendorong kepada sikap tidak peduli pada perubahan iklim. Kesadaran atau kepedulian masyarakat dapat dilihat dari masih terdapatnya masyarakat yang menyangkal perubahan iklim. Dalam laporan “Media Jadi Solusi Krisis Iklim” yang dipublikasikan Remotivi (Nastiti, 2023) mengungkapkan bahwa sebanyak 22,8% responden menyatakan bahwa perubahan iklim tidak terjadi, 22,6% menyatakan tidak tahu bahwa perubahan iklim ada, dan 54,6% menyatakan bahwa perubahan iklim memang terjadi.

Sikap peduli masyarakat terhadap perubahan iklim juga dapat dilihat dari tingkat kekhawatiran. Semakin seseorang merasa khawatir

maka semakin tinggi sikap pedulinya, sebaliknya semakin tidak khawatir maka akan memunculkan sikap acuh atau tidak peduli. Tingkat kekhawatiran masyarakat menunjukkan hanya 32,9% yang merasa sangat khawatir terhadap perubahan iklim, sebanyak 31,1% merasa agak khawatir, 21,7% berada pada tingkat biasa saja, dan sebanyak 14,3% menyatakan merasa tidak khawatir.

Tingkat pengetahuan dan sikap peduli masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengatasi perubahan iklim. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan sikap peduli dan pengetahuan dari masyarakat mengenai perubahan iklim. Sikap peduli masyarakat dan pengetahuan dapat meningkat melalui paparan informasi. Media menjadi salah satu sumber informasi yang sering digunakan masyarakat. Media komunikasi memiliki beberapa peran, menurut (Liliweri, 1997) media komunikasi memiliki empat peran yang terdiri dari *to inform*, *to educate*, *to persuade* and *to entertain*. Dalam pemberitaan bencana alam, peran media *to inform* dimaksudkan agar media menyampaikan dan menyebarluaskan informasi terhadap kejadian bencana, *to educate* berarti media berperan menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bencana, sedangkan dalam peran *to persuade* berarti media memiliki peran mempengaruhi masyarakat hingga dapat memunculkan tindakan atau suatu sikap.

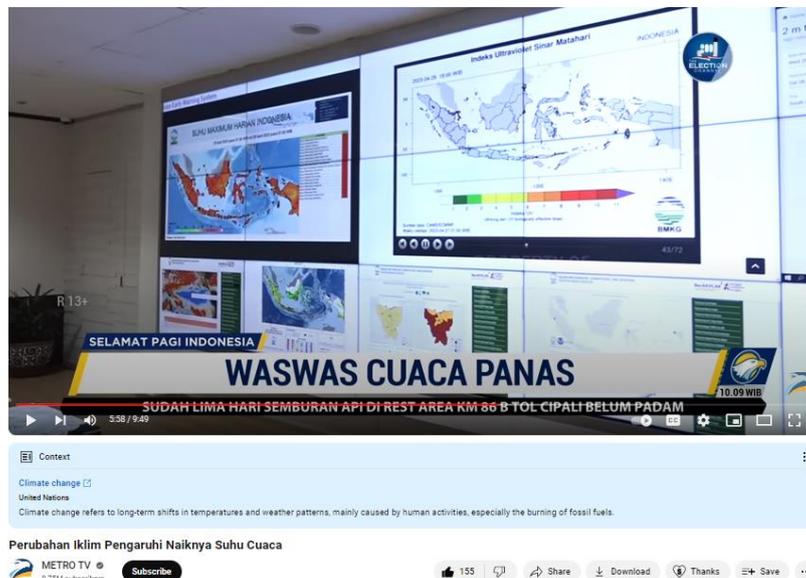
Televisi menjadi sumber informasi yang masih dipercaya masyarakat karena kredibilitasnya. Meskipun dalam perkembangan teknologi masyarakat lebih mudah mengakses informasi dari media online kapanpun dan dimanapun, tetapi masyarakat rentan mengakses hoax atau disinformasi. Hal ini didukung dengan data survei Ipsos tentang Sumber Informasi Paling Dipercaya Masyarakat di Dunia pada 2023 yang menunjukkan televisi menempati posisi teratas. Sebanyak 66% responden menyatakan sepenuhnya percaya dengan berita yang berasal dari televisi. (Rizaty, 2023)

Televisi menjadi media yang kerap memberitakan tentang perubahan iklim, salah satunya melalui kejadian bencana iklim. Berita bencana yang ada saat ini 80% merupakan bencana iklim. Menurut klasifikasi The International Disasters Database, terdapat lima jenis bencana yang berkaitan dengan iklim yaitu suhu ekstrem, kekeringan, badai, kebakaran hutan atau lahan, dan banjir besar. Sepanjang 2023 dan awal 2024 bencana-bencana iklim seperti banjir, cuaca ekstrem, kekeringan melanda berbagai wilayah di Indonesia.



Gambar 1. 1 Berita Krisis Air di Grobogan  
(Youtube KompasTV)

Berita kekeringan yang ditayangkan KompasTV merupakan kekeringan yang terjadi di wilayah Grobogan Jawa Tengah pada September 2023. Banjir tersebut terjadi akibat musim kemarau panjang sehingga warga mengalami krisis air dan berdampak di 77 desa dari 17 kecamatan. Salah satu penyebab terjadinya kekeringan adalah pemanasan global yang membuat curah hujan berkurang serta penurunan kelembaban udara dan tanah.



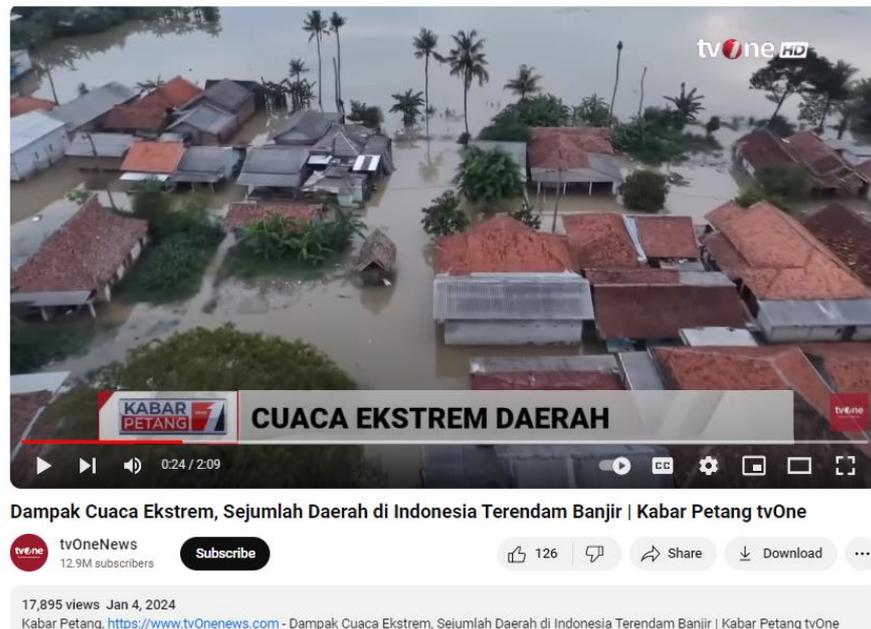
Gambar 1. 2 Berita Cuaca Panas di Indonesia  
(Youtube MetroTV)

Cuaca Ekstrem menjadi bagian dari bencana iklim yang paling dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Peningkatan suhu yang terjadi di tahun 2023 menyebabkan berbagai wilayah di Indonesia mengalami suhu panas lebih dari biasanya. Dalam segmen Selamat Pagi Indonesia Metro TV diberitakan pekan ketiga April 2023 suhu tertinggi Indonesia mencapai  $37,2^{\circ}\text{C}$ . Dalam berita ini Metro TV memberikan informasi yang beragam mulai dari penyebab cuaca panas yang dipaparkan narasumber dari PLT Deputy Bidang Klimatologi BMKG, dampak cuaca panas yang disampaikan warga terdampak, gangguan kesehatan akibat cuaca panas yang dipaparkan oleh Dokter, dan langkah mitigasi yang dipaparkan peneliti manajemen kebencanaan CSIS. Informasi yang disampaikan dalam pemberitaan tersebut diantaranya lansia dan anak-anak menjadi kelompok yang paling beresiko terhadap kenaikan suhu, cuaca panas membuat akses air menjadi terbatas. Metro TV mengaitkan hal ini dengan pemanasan global yang lajunya tidak terbendung.



Gambar 1. 3 Berita Gelombang Panas di Asia  
(Youtube Metro TV)

Gelombang panas menyerang beberapa negara di Asia pada awal tahun 2024 ini. Dalam pemberitaan media Metro TV, gelombang panas melanda wilayah Bangladesh, Nepal, dan Filipina. Di wilayah Bangladesh, suhu bumi melebihi 40 derajat celsius. Akibat suhu panas yang ekstrem tersebut proses pembelajaran di sekolah diliburkan hingga 2 minggu dan diadakan melalui pembelajaran online. Tidak jauh berbeda dengan Bangladesh, suhu di Nepal juga melebihi 40 derajat celsius. Akibat gelombang panas tersebut, jadwal pembelajaran sekolah dimajukan lebih pagi untuk menghindari sengatan panas (*heatwave*). Gelombang panas juga melanda Filipina, bahkan menurut data separuh dari 82 provinsi mengalami kekeringan dan hampir 31 provinsi lainnya menghadapi musim kemarau atau kondisi kering. Gelombang panas di Filipina menyebabkan sebanyak 34 orang sakit dan 6 orang meninggal dunia akibat *heatwave*. Selain memberikan informasi terkait bencana, pemberitaan di Metro TV ini juga memberikan tips untuk mencegah serangan *heatwave* yaitu tetap berada di dalam ruangan pada jam 10 pagi hingga 4 sore dan menggunakan topi dan payung jika berada di luar ruangan.



Gambar 1. 4 Berita Banjir akibat cuaca ekstrem di Indonesia (Youtube TVOne)

Beberapa daerah di Indonesia kerap dilanda banjir akibat intensitas hujan yang meningkat hingga menggenangi tempat tinggal warga seperti tampak dalam berita yang disiarkan TvOne di atas. Banjir tersebut terjadi tidak hanya di satu wilayah, tetapi di beberapa daerah yaitu Karawang Jawa Barat, Pulau Puncung Darmas Raya, dan Kerinci Jambi. Bencana banjir tersebut membuat warga terdampak harus mengungsi akibat rumah yang terendam dan agar terhindar dari penyakit air.

Bencana sering kali menjadi topik pemberitaan di media massa. Salah satunya, bencana kerap menjadi *highlight* dalam pemberitaan televisi. Televisi menjadi salah satu media yang masih dipilih masyarakat sebagai sumber rujukan berita. Dalam Laporan Reuters Institute yang dilakukan pada 2021 mengenai survei Sumber Berita Perubahan Iklim, televisi menempati posisi pertama sebagai sumber berita yang dipilih masyarakat untuk mencari informasi mengenai perubahan iklim.

## 1.2 Rumusan Masalah

Aktivitas manusia yang menghasilkan gas emisi memicu terjadinya pemanasan global yang mengakibatkan terjadinya perubahan iklim. Tahun 2023 tercatat dalam sejarah menjadi tahun terpanas akibat kenaikan suhu yang melebihi dari tahun-tahun sebelumnya. Frekuensi bencana semakin meningkat seperti tampak pada pemberitaan televisi yang kerap menayangkan kejadian bencana iklim. Menurut Data Bank Dunia 2021, Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan paparan tinggi resiko iklim seperti banjir atau cuaca ekstrem. Disebutkan bahwa bencana alam yang terjadi di Indonesia 80% merupakan bencana akibat perubahan iklim (Rosalina et al., 2024).

Dengan adanya resiko yang membahayakan, perubahan iklim harus menjadi isu lingkungan yang diprioritaskan penanganannya. Pencegahan perubahan iklim dapat dilaksanakan jika masyarakat memiliki pengetahuan dan sikap kepedulian terhadap perubahan iklim. Namun, pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap perubahan iklim belum sepenuhnya merata. Masih terdapat masyarakat yang tidak percaya pada perubahan iklim dan menganggap perubahan iklim merupakan proses alamiah bumi bukan karena aktivitas manusia. Dalam survei yang dilakukan Universitas Yale menunjukkan masih terdapat masyarakat yang tidak percaya perubahan iklim. Sebanyak 13,8% menyangkal terjadi perubahan iklim dan sebanyak 17,9% responden tidak mengetahui penyebab iklim (Nastiti, 2023). Selain itu, dalam survei YouGov Cambridge Globalism Project yang mencakup survei 23 negara, Indonesia menjadi negara tertinggi yang tidak percaya bahwa perubahan iklim karena aktivitas manusia.

Manusia menjadi kunci untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi terutama kerusakan yang menjadi pemicu perubahan iklim. Sebab itu pengetahuan dan sikap peduli perlu ditingkatkan agar

mengurangi resiko perubahan iklim yang dapat membahayakan bagi kehidupan. Pengetahuan dan sikap peduli dapat didorong dari paparan informasi media karena media memiliki peran mengedukasi dan juga mempersuasi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terhadap lingkungan semakin tinggi pula sikap pedulinya kepada lingkungan. Televisi menjadi media yang kerap meliput tentang perubahan iklim khususnya pada bencana iklim yang kerap menjadi berita harian di televisi. Dengan informasi bencana iklim yang kerap diberitakan media, seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan dapat mendorong kepedulian manusia terhadap perubahan iklim.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menarik rumusan masalah **“Apakah terdapat pengaruh Terpaan Berita Bencana di Televisi terhadap Tingkat Pengetahuan mengenai Perubahan Iklim dan Sikap Peduli Lingkungan?”**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh terpaan berita bencana iklim terhadap tingkat pengetahuan mengenai perubahan iklim
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh terpaan berita bencana iklim terhadap sikap peduli lingkungan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan manfaat untuk pengembangan teori dan penelitian selanjutnya dalam meninjau pengaruh terpaan berita bencana iklim terhadap tingkat pengetahuan dan sikap peduli lingkungan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Ditujukan kepada jurnalis khususnya jurnalis lingkungan agar dapat memaksimalkan produk berita yang dapat mengedukasi dan mempersuasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran

terhadap perubahan iklim dan dapat mendorong masyarakat untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan sehingga dapat bermanfaat untuk adaptasi dan mitigasi bencana demi mengurangi resiko perubahan iklim.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Dalam ranah sosial, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan kesadaran masyarakat terhadap bencana iklim yang menjadi bagian dari perubahan iklim dan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim serta dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma *positivistic* sebagai acuan dalam penelitian ini. Paradigma *positivistic* memandang bahwa suatu fenomena dapat diklasifikasikan, artinya suatu fenomena atau objek itu dapat diukur dan fenomena satu dengan fenomena lain memiliki hubungan sebab akibat. Dengan paradigma ini maka peneliti dapat memfokuskan hanya kepada beberapa variabel yang memuat variabel independen dan variabel dependen. (Sugiyono, 2012)

### **1.5.2 State of the Art**

Penelitian terdahulu menjadi dasar adanya penelitian baru karena ilmu pengetahuan merupakan proses dinamis yang akan terus mengalami perkembangan. Berikut ini daftar beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini :

1. Penelitian pertama berjudul *Media Exposure to Climate Change Information and Pro-Environmental Behavior: The Role Climate Change Risk Judgment* (Vrselja et al., 2024). Penelitian ini menguji hubungan antara paparan informasi

perubahan iklim di media tradisional dan modern, pengetahuan resiko perubahan iklim, kekhawatiran resiko perubahan iklim dan perilaku peduli lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah survei cross-sectional yang menguji pada sampel sebanyak 1.075 peserta (52% wanita) berusia 18-79 tahun di Kroasia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan informasi perubahan iklim di media tradisional (TV) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kekhawatiran resiko perubahan iklim dan kognitif resiko perubahan iklim. Sedangkan untuk paparan informasi melalui media modern dan kekhawatiran resiko perubahan iklim juga menunjukkan hubungan positif, tetapi untuk paparan informasi media modern terhadap kognitif resiko perubahan iklim menunjukkan tidak berhubungan. Dalam kaitannya dengan perilaku peduli lingkungan, semua variabel menunjukkan hubungan positif dengan perilaku peduli lingkungan.

2. Penelitian keempat berjudul *Exposure to Climate Change Information on Affect and Pro-Environmental Behavioural Intentions: A Randomised Controlled Trial* (Greaves et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menguji efek paparan informasi perubahan iklim terhadap niat perilaku peduli lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah *randomized controlled trial* atau uji acak terkendali yaitu uji coba dengan membagi responden menjadi kelompok. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 orang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang melihat video perubahan iklim berjumlah 55 orang dan kelompok yang menonton video non-perubahan iklim berjumlah 45 orang. Dari uji coba tersebut, menunjukkan hasil bahwa kelompok yang melihat paparan video perubahan iklim memberikan dampak negatif , dan ha

tersebut mendorong atau berpengaruh meningkatkan niat untuk peduli lingkungan.

3. Penelitian kedua berjudul Studi Dampak Media terhadap Sikap Audiens dalam Isu Perubahan Iklim di Indonesia (Nastiti, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh media terhadap sikap khalayak mengenai perubahan iklim. Penelitian ini menguji variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi, variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi, dan variabel kontrol atau variabel kendali. Variabel independen yang termuat yaitu konsumsi media yang diukur dengan dua dimensi yaitu tingkat paparan informasi dan tingkat kepercayaan pada media. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu sikap masyarakat terhadap perubahan iklim yang diukur melalui tiga dimensi yaitu kesadaran, keterlibatan dan preferensi kebijakan. Sedangkan variabel kontrol pada penelitian ini yaitu karakteristik demografis meliputi usia, pendidikan, ekonomi, pekerjaan. Media yang diteliti meliputi semua media yaitu TV, media online dan media sosial. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode survei dengan teknik pengumpulan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini merupakan individu dewasa yang mengonsumsi media berjumlah 1.097 responden dari seluruh daerah di Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah analisis multivariate dan didapatkan hasil bahwa paparan informasi berdampak signifikan terhadap sikap di tingkat kognitif. Namun pengaruh tingkat kepercayaan bisa berpengaruh lebih jauh yaitu pada tingkat pembentukan aksi atau perilaku.
4. Penelitian pertama berjudul “Dampak Terpaan Pemberitaan Pemanasan Global di Media Online terhadap Sikap Mahasiswa

Mengenai Lingkungan di Kabupaten Tangerang” (Winata, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sifat analisis eksplanatif, dimana penelitiannya tidak berfokus pada kedalaman data, melainkan kuantitas data yang dapat diambil sebanyak-banyaknya dari jumlah total populasi. Penelitian ini mengumpulkan data melalui survei dan wawancara dengan sampel 400 siswa di Kabupaten Tangerang . Penentuan sampel di pilih dengan menerapkan rumus Slovin dengan hasil 399,86. Teori yang digunakan peneliti untuk melihat pengaruh terpaan berita terhadap sikap mahasiswa adalah teori S-O-R (Stimulus, Organism, Response). Perubahan sikap menurut asumsi Teori SOR dapat terjadi tergantung sejauh mana komunikasi diperhatikan, dipahami dan diterima. Pengukuran data variabel terpaan berita dilihat dari indikator frekuensi, durasi dan atensi. Sedangkan variabel sikap mahasiswa dilihat dari dimensi arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitas. Hasil analisis penelitian menunjukkan nilai terpaan pemberitaan pemanasan global mendapat rata-rata rendah yaitu 2,10. Sedangkan variabel sikap mahasiswa mengenai lingkungan di Kabupaten Tangerang mendapat nilai tinggi yaitu 2,98. Peneliti menyimpulkan terdapat pengaruh karena nilai signifikansi menunjukkan 0,000 artinya lebih kecil dari 0,05. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama mengambil pengaruh terpaan media terhadap sikap, namun dalam penelitian ini subjek yang diteliti merupakan media online sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah meneliti media konvensional yaitu televisi. Selain itu populasi penelitian ini adalah mahasiswa sedangkan penulis akan mengambil populasi masyarakat umum.

### 1.5.3 Terpaan Berita

Terpaan berita merupakan kegiatan melihat, mendengar serta membaca pesan yang disajikan media massa. Terpaan berkaitan dengan pengalaman dan perhatian individu terhadap suatu pesan sehingga tidak hanya berkaitan dengan hal fisik, namun juga berkaitan dengan keterbukaan individu terhadap pesan-pesan dari media (Kriyantono, 2006).

Terpaan berita bermula dari ketidaksengajaan individu atau kelompok menemukan berita. Tetapi terpaan tidak hanya sebatas menemukan atau mengakses melainkan terjadi proses penerimaan pesan. Isi pesan pada berita dapat tersampaikan dengan baik apabila dapat memberikan pengetahuan baru kepada audiens. Seperti dalam (Effendy, 2009), terpaan media merupakan keadaan ketika seseorang atau komunikan mendapat informasi dari media, dimana informasi tersebut dapat memberikan pengetahuan baru bagi penerima pesan.

Suatu berita dapat diukur apakah informasinya tersampaikan kepada audiens dengan baik atau tidak. Dalam (Ardianto et al., 2007) terpaan media dapat diukur dengan melihat frekuensi, atensi dan durasi penerima pesan :

1. Frekuensi

Menunjukkan seberapa sering atau berapa kali individu mengonsumsi berita dari media

2. Durasi

Menunjukkan berapa lama individu mengonsumsi informasi dari media

3. Atensi

Menunjukkan seberapa individu memberikan perhatiannya pada informasi atau berita yang tersaji dalam media

Dalam penelitian ini mengambil terpaan berita bencana iklim. Bencana didefinisikan sebagai satu set kejadian yang disebabkan oleh faktor alam atau non-alam yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, menyebabkan kerusakan lingkungan, kematian, kehilangan harta benda, dan dampak psikologis. Hal tersebut tertuang dalam UU Nmor 24 Tahun 2007. Bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim adalah bencana yang disebabkan oleh faktor alam meteorologi, seperti cuaca ekstrem, kekeringan, banjir, badai tropis, kebakaran hutan dan lahan, dan lainnya.

#### **1.5.4 Tingkat Pengetahuan**

Mostafa (dalam Junaedi, 2016) menjelaskan pengetahuan lingkungan merupakan hal yang diketahui seseorang mengenai lingkungan, memiliki hubungan yang berdampak pada lingkungan, dan memiliki tanggung jawab untuk bertindak demi pembangunan yang berkelanjutan. Seseorang yang lebih memahami lingkungannya akan cenderung lebih mudah melakukan kegiatan yang mendukung lingkungan karena pemahaman mereka tentang bagaimana keputusan mereka akan berdampak baik atau buruk terhadap lingkungan.

Tingkatan pengetahuan yang dimiliki setiap individu pasti berbeda-beda tergantung pada faktor yang mempengaruhinya yaitu usia, pengalaman, pendidikan, budaya, ekonomi, informasi, dan lingkungan sosial, seperti yang dinyatakan oleh Notoatmodjo (dalam (Syapitri et al., 2021). Untuk mendapatkan suatu pengetahuan lingkungan dibutuhkan proses karena pengetahuan merupakan sebuah rangkaian, berawal dari mengetahui suatu isu lingkungan, berlanjut mengetahui penyebab dan dampak, dan

terakhir mengetahui tentang solusi dari isu yang memuat permasalahan lingkungan (Junaedi, 2016).

Menurut Notoatmodjo secara kognitif terdapat enam tingkatan dalam sebuah pengetahuan yaitu :

- a. Tahu, tingkatan dalam mengingat atau memori seseorang terhadap materi yang pernah dipelajari sebelumnya
- b. Memahami, tingkatan dapat menerangkan dan menafsirkan suatu materi dengan benar
- c. Aplikasi, pada tingkatan ini mampu menggunakan atau mengaplikasikan materi pada suatu situasi yang nyata
- d. Analisis, kemampuan menjabarkan materi kedalam komponen yang masih memiliki kaitan satu sama lain
- e. Sintesis, tingkatan yang memiliki kemampuan untuk membuat formulasi baru dari yang sudah ada
- f. Evaluasi, kemampuan untuk menilai materi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki

Pengukuran tingkat pengetahuan yang lebih spesifik pada tingkat pengetahuan perubahan iklim pernah dirumuskan oleh Taddicken dan Reif (Taddicken et al., 2018). Dalam rumusan tersebut tingkat pengetahuan perubahan iklim dibagi menjadi empat dimensi (Tsaqib, 2020), yaitu :

Pertama *orientation knowledge*, pengetahuan yang dimiliki jika manusia mengetahui bahwa perubahan iklim memang benar-benar terjadi dan disebabkan oleh aktivitas manusia. Pernyataan untuk menguji dimensi *orientation knowledge* disebut dengan *causal knowledge*.

Kedua, *explanation and interpretation knowledge*. Meskipun manusia menyadari bahwa aktivitas manusia menyebabkan perubahan iklim, namun kesadaran tersebut belum cukup jika tidak

dibarengi dengan pengetahuan rinci mengenai perubahan iklim. Hal tersebut mengarahkan manusia untuk bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mampu memberikan penjelasan yang tepat tentang perubahan iklim. Dalam mengukur dimensi ini menggunakan dua jenis pengujian yaitu: pertama, menguji pengetahuan responden tentang fakta-fakta perubahan iklim secara sains (*basic knowledge*), dan yang kedua menguji apakah responden mampu mengetahui dampak atau resiko perubahan iklim (*effects knowledge*).

Pengetahuan *action-related knowledge* merupakan dimensi ketiga dari tingkat pengetahuan dalam rumusan ini. Dimensi pengetahuan ketiga ini berkaitan dengan tindakan, praktik, dan strategi manusia untuk mengatasi perubahan iklim. Pembuangan gas karbondioksida manusia yang besar adalah penyebab utama perubahan iklim. Negara-negara di dunia telah berusaha menurunkan emisi gas kaca untuk menghadapi perubahan iklim. Melalui dimensi ini, dapat melihat bagaimana pengetahuan responden memahami aktivitas manusia dalam menghadapi perubahan iklim.

Dimensi terakhir tingkat pengetahuan perubahan iklim adalah *procedural/source knowledge*. Pada tingkat ini, menguji pengetahuan responden mengenai sumber pengetahuan responden terkait fenomena perubahan iklim yang terus berubah, penuh kontradiksi, dan tidak dapat diprediksi.

#### **1.5.5 Sikap Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan merupakan sikap atau tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan sekitarnya dan apabila terjadi kerusakan selalu terdorong untuk memperbaikinya. Kemdiknas dalam (Rahmawati, 2018). Sikap peduli lingkungan

juga dapat diartikan sebagai bentuk evaluasi atas tindakan seseorang terhadap lingkungan. Seperti yang dikemukakan (Peter & Olson, 2013) bahwa sikap merupakan bahan evaluasi secara menyeluruh yang dilakukan individu terhadap suatu konsep.

Menurut Albayrak dalam (Ramadhan, 2019) Sikap peduli lingkungan dapat diukur melalui tiga dimensi yaitu :

1. Kesadaran pentingnya menjaga lingkungan  
Semakin seseorang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga lingkungan maka akan semakin menjaga atau memelihara lingkungan alam
2. Gaya Hidup  
Gaya hidup seseorang mencerminkan bagaimana kepeduliannya pada lingkungan. Seperti seberapa jauh seseorang menerapkan kehidupan ramah lingkungan, menerapkan kehidupan yang berbasis pada keberlanjutan
3. Sikap perhatian terhadap lingkungan sekitar  
Perhatian seseorang terhadap perilaku sendiri yang dapat membawa konsekuensi positif atau negatif terhadap lingkungan

#### **1.5.6 Pengaruh Terpaan Berita Bencana Iklim terhadap Tingkat Pengetahuan mengenai Perubahan Iklim**

Pengaruh terpaan berita terhadap tingkat pengetahuan dapat dijelaskan menggunakan *Cognitive Learning Theory* atau Teori Pembelajaran Kognitif. Menurut Schiffman dan Kanuk (2007), istilah pembelajaran meliputi semua bentuk pembelajaran, mulai dari respon yang sederhana, respon yang tidak disengaja hingga pembelajaran dari konsep yang abstrak dan pemecahan masalah yang rumit. Engel, Blackwell dan Miniard (1995) merumuskan teori proses belajar kognitif adalah proses belajar yang memiliki

ciri adanya perubahan pengetahuan dimana informasi yang didapat akan disimpan di memori jangka panjang (Razak, 2016). Pembelajaran kognitif merupakan pembelajaran bagaimana seseorang menerima dan memproses informasi yang diterima dan mengubahnya menjadi sebuah makna atau pengetahuan baru (Sutisna, 2002).

Proses belajar kognitif erat kaitannya dengan pengolahan informasi. Media massa menjadi salah satu sumber informasi yang saat ini menjadi paling utama digunakan oleh masyarakat. Informasi yang didapatkan dari media massa tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi atau munculnya pengetahuan baru.

### **1.5.7 Pengaruh Terpaan Berita Bencana Iklim terhadap Sikap Peduli Lingkungan**

Pengaruh terpaan berita terhadap sikap dapat dijelaskan menggunakan *Cognitive Learning Theory* atau Teori Pembelajaran Kognitif. Disaat seseorang berada pada situasi ingin memecahkan masalah menuntut mereka untuk membentuk sikap berdasarkan informasi yang didapatkan. Semakin banyak informasi yang diperoleh, semakin besar kemungkinan seseorang membentuk sikap (Simamora, 2004).

Sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, media massa adalah salah satunya. Media massa merupakan sumber informasi yang setiap hari memaparkan mengenai fenomena, opini, produk dan lainnya. Sikap seseorang dapat terbentuk hanya berdasarkan dari informasi yang diperoleh melalui media massa.

Jika berbicara mengenai teori kognitif, terdapat tiga hal umum yang menjadi pembahasan (Wisman, 2020) :

- a. Elemen kognitif

Pada teori kognitif dijelaskan bahwa sikap atau perilaku seseorang dapat berubah karena adanya suatu stimulus. Teori ini mencoba melihat hubungan yang terjadi antara stimulus dan jawaban atas stimulus tersebut.

b. Struktur Kognitif

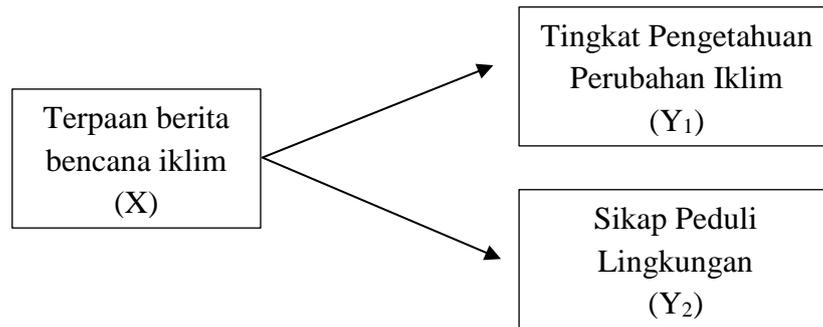
Menurut teori kognitif, aktivitas mengetahui dan memahami sesuatu memiliki hubungan dengan kognisi lain sehingga tidak bisa berdiri sendiri. Proses hubungan inilah yang memunculkan suatu struktur dan system.

c. Fungsi Kognitif

1. Memberikan pengertian, terjadi saat kognisi terhubung dengan system kognitif yang telah ada
2. Menghasilkan emosi, interaksi antara kognisi dapat memunculkan perasaan seperti baik buru, suka dan tidak suka, dan lainnya
3. Membentuk sikap, ketika kognisi sudah berlanjut kepada emosi maka dapat memunculkan sikap atau perilaku
4. Memberikan motivasi terhadap konsekuensi perilaku  
Perilaku seperti berpikir, emosi, kepercayaan dihasilkan dari ketidakselarasan yang timbul dalam struktur kognitif.

## 1.6 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh antara terpaan berita bencana iklim (X) terhadap tingkat pengetahuan mengenai perubahan iklim (Y<sub>1</sub>)
2. Terdapat pengaruh antara terpaan berita bencana iklim (X) terhadap sikap peduli lingkungan (Y<sub>2</sub>)



## **1.7 Definisi Konsep**

### **1.7.1 Terpaan Berita Bencana Iklim**

Terpaan berita bencana iklim merupakan kondisi disaat seseorang mendapatkan berita mengenai bencana iklim seperti banjir, cuaca ekstrem, kekeringan, kebakaran hutan & lahan, dan lainnya.

### **1.7.2 Tingkat Pengetahuan Mengenai Perubahan Iklim**

Tingkat Pengetahuan mengenai perubahan iklim merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam memandang kejadian atau fenomena yang terjadi pada perubahan iklim yang didasarkan dari pengalamannya.

### **1.7.3 Sikap Peduli Lingkungan**

Sikap Peduli Lingkungan adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan menjaga lingkungan dari kerusakan dan berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Pada penelitian ini sikap peduli lingkungan lebih dikhususkan pada tindakan peduli lingkungan yang berkaitan dalam pencegahan perubahan iklim seperti penghematan energi listrik, penggunaan transportasi umum, pengurangan sampah, dan sebagainya.

## **1.8 Definisi Operasional**

### **1.8.1 Indikator Terpaan Berita**

- Frekuensi responden menerima terpaan berita bencana iklim
- Durasi responden mengonsumsi terpaan berita bencana iklim
- Perhatian responden dalam memahami isi pesan terpaan berita bencana iklim

### **1.8.2 Indikator Tingkat Pengetahuan Perubahan Iklim**

- Responden mengetahui tentang perubahan iklim
- Responden mengetahui penyebab perubahan iklim
- Responden mengetahui dampak perubahan iklim
- Responden mengetahui solusi perubahan iklim
- Responden mengetahui fakta-fakta terbaru perubahan iklim

### **1.8.3 Indikator Sikap Peduli Lingkungan**

- Responden memiliki kesadaran terhadap perubahan iklim
- Responden menerapkan gaya hidup yang dapat mengurangi gas emisi
- Responden terlibat dalam aktivisme peduli lingkungan

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksplanatori yang berarti mencari pengaruh atau sebab akibat antara dua atau lebih variabel. Penelitian ini melihat pengaruh variabel bebas yaitu terpaan berita bencana iklim (X) terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan perubahan iklim (Y1) dan sikap peduli lingkungan (Y2).

### **1.9.2 Populasi**

Populasi merupakan sasaran penelitian secara keseluruhan. Dalam setiap penelitian, sasaran objek/subjek memiliki

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria populasi pada penelitian ini sebagai berikut :

- Laki-laki dan perempuan
- Usia 28-55 tahun
- Berdomisili di Kabupaten Magelang
- Pernah melihat berita bencana iklim di televisi

Berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas tidak diketahui pasti jumlah populasinya.

### **1.9.3 Sampel**

Sampel diambil dari populasi untuk dijadikan objek pengamatan langsung yang nantinya menjadi dasar pengambilan kesimpulan. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, sedangkan prosesnya menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut dipilih karena jumlah populasi belum diketahui secara pasti. Menurut penjelasan Roscoe, sampel dalam sebuah penelitian berjumlah 30 hingga 500, oleh karena itu penelitian ini mengambil sampel sebanyak 60 responden yang berarti sudah memenuhi kriteria jumlah sampel (Sugiyono, 2015).

### **1.9.4 Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berasal dari jawaban responden secara langsung dari hasil survei, data ini merupakan sumber data primer.

### **1.9.5 Teknik Pengumpulan Data**

Kuesioner menjadi alat yang dipilih untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Kuesioner disebarakan secara online

melalui google form untuk mengumpulkan data yang berasal dari jawaban responden.

### **1.9.6 Teknik Pengolahan Data**

Terdapat tiga tahapan pengolahan data yaitu :

#### **1. Editing**

Peneliti mengecek kuesioner yang telah diisi responden untuk memastikan bahwa pertanyaan sudah dijawab dengan baik dan benar. Hal ini sebagai bentuk meminimalisir kesalahan pengisian.

#### **2. Coding**

Peneliti mengklasifikasikan jawaban dari responden ke kategori yang sama. Hal ini dilakukan dengan memberikan kode agar memudahkan proses analisis data.

#### **3. Tabulasi**

Memasukkan data-data ke tabel sesuai dengan kategori dan lengkap dengan kode sehingga memudahkan untuk menganalisis data.

### **1.9.7 Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **Uji Validitas**

Dalam uji validitas, suatu kuesioner dianggap layak apabila nilai  $r$  hitung lebih besar daripada nilai  $r$  tabel. Hal ini berlaku sama pada sebaliknya. (Ghozali, 2007)

#### **Uji Reliabilitas**

Uji Reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sama meskipun diuji berulang kali. Variabel dikatakan baik apabila nilai *Cronbach Alpha* melebihi 0.6 (Trihendrari, 2013).

### **1.9.8 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana, yang didasarkan pada hubungan kausal antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Teknik ini digunakan untuk menghitung nilai pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.